

PERDAGANGAN INTERNASIONAL



Kelompok : 3 (Tiga)

Aryadi Yanuar Putra (8335112429)

Evi Friska Tanjung (8335112422)

Kartina (8335112401)

Vina Herviana (8335110125)

Vindhya Tripta R. (8335112425)

Yohannes (8335112432)

S1 Akuntansi Reguler B 2011

Fakultas Ekonomi

Universitas Negeri Jakarta

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kami panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, atas rahmat-Nya tentang Perdagangan Internasional di Indonesia khususnya masalah ekspor-impor yang saat ini menjadi perbincangan hangat di media.

Pada kesempatan ini , kami ingin menyampaikan terima kasih kepada pihak-pihak yang terlibat dalam proses pembuatan makalah ini yaitu :

1. Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan kesehatan kepada kami untuk menyelesaikan makalah ini.
2. Kepada Pak Dianta Sebayang selaku dosen pembimbing mata kuliah pegantar ilmu ekonomi 2.

Kami berharap makalah ini dapat memberikan pengetahuan yang lebih tentang investasi. Saran dan kritik yang membangun sangat kami harapkan untuk menjadi lebih baik.

Jakarta, Mei 2012

Penyusun

DAFTAR ISI

Kata Pengantar.....	ii
---------------------	----

Daftar Isi.....	iii
-----------------	-----

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	
B. Variabel Dan Definisi Operasional.....	
C. Pembatasan Masalah.....	
D. Sistematika Pembahasan.....	

BAB II PEMBAHASAN

A. Pengertian Perdagangan Internasional.....	
B. Sebab-sebab Timbulnya Perdagangan Internasional.....	
C. Dampak Perdagangan Internasional Terhadap Perekonomian Indonesia.....	
D. Manfaat dan Hambatan Perdagangan Internasional.....	
E. Kebijakan Perdagangan Internasional.....	
F. Analisis Jurnal Ilmiah Perdagangan Internasional Sektor Peternakan.....	
G. Analisis Pengaruh Ekspor Industri Manufaktur pada Kinerja Makroekonomi Indonesia.....	
H. Analisis Jurnal Kebijakan Perdagangan Internasional Komoditas Pertanian Indonesia.....	
I. Analisis Jurnal Tentang Daya Saing Uang Indonesia Di Pasar Internasional.....	
J. Analisis Perhitungan Total Factor Productivity Untuk Mengetahui Daya Saing Ekspor Industri Batubara Dalam Era Persaingan AFTA.....	
K. Analisis Jurnal Ilmiah Perdagangan Internasional Sektor Perkebunan.....	

BAB III PENUTUP

A. Kesimpulan.....	
B. Saran.....	

Daftar Pustaka.....	
---------------------	--

Lampiran.....	
---------------	--

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menjelaskan berkembangnya perdagangan Internasional. Semakin berkembangnya perekonomian suatu negara semakin banyak pula kebutuhan masyarakat. Perdagangan merupakan dasar kehidupan perekonomian, kebijakan perdagangan Internasional yang menjual hasil produksi lebih murah di luar negeri.

B. Variable dan Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalah fahaman dalam menafsirkan judul makalah ini, maka perlu kami jelaskan beberapa kata yang terdapat dalam makalah ini agar pembaca dapat memahaminya.

Adapun arti dari perincian judul “Perdagangan Internasional dan Dampaknya terhadap perekonomian Indonesia” yaitu sebagai berikut :

- Perdagangan : Hubungan kegiatan ekonomi yang diwujudkan dengan adanya proses penukaran barang / jasa atas dasar suka rela dan saling menguntungkan.
- Internasional : Antar bangsa-bangsa sejagat.
- Dampaknya : Pengaruh yang kuat yang menimbulkan akibat.

C. Pembatasan Masalah

Sehubungan dengan keterbatasan waktu, tenaga dan isinya ruang lingkup masalah yang dibahas yaitu :

- Analisis perdagangan Internasional Indonesia dari sektor peternakan, pertanian, perikanan, perkebunan, pertambangan, dan industri

D. Sistematika Pembahasan

Sistematika makalah ini peduli berusaha mengumpulkan bahan-bahan yang berguna yang kami ambil dari sumber serta pikiran kami yang ada dan kami bagi menjadi bagian yang mencakup antara lain :

BAB I : Pendahuluan mengikuti latar belakang masalah, variable dan definisi operasional, pembatasan masalah dan sistematika pembahasan.

BAB II : Pembahasan mengenai masalah pengertian perdagangan Internasional, sebab-sebab timbulnya perdagangan Internasional, dampak perdagangan

Internasional terhadap perekonomian Indonesia, manfaat dan hambatan perdagangan Internasional, kebijakan perdagangan Internasional, dan beberapa analisis mengenai ekspor impor Indonesia dari beberapa komoditas.

BAB III : Penutup meliputi kesimpulan serta saran-saran.

BAB II

PEMBAHASAN

A. Pengertian Perdagangan Internasional

Tidak ada satu negara pun yang mampu memenuhi kebutuhan penduduknya sendiri. Banyak barang-barang yang kita gunakan sehari-hari berasal dari luar negeri, diantaranya : Komputer, mobil, sepeda motor, TV, kapas bahan pakaian kita, dll.

Bagaimana jika barang-barang dari luar negeri tersebut tidak ada ? Kita terpaksa menggantikan barang tersebut dengan barang-barang buatan dalam negeri.

Namun sayangnya kita tidak bisa membuat barang tersebut semuanya, karena kita tidak menguasai teknologi dan mungkin tidak memiliki bahan mentahnya.

Berarti kita harus kerja sama dengan bangsa-bangsa lain untuk saling tukar menukar hasil produksi.

Perdagangan Internasional adalah tukar menukar barang antar negara dengan perantara uang dengan kota lain. Perdagangan Internasional adalah kegiatan ekspor dan impor antar negara.

Ekspor : menjual / mengirim barang keluar negeri

Impor : membeli / mendatangkan barang dari luar negeri.

B. Sebab-sebab Timbulnya Perdagangan Internasional

Perdagangan Internasional di sebabkan adanya perbedaan masing-masing negara antara lain :

- a. Perbedaan jumlah penduduk dalam perbandingan luas tanah
- b. Perbedaan kekayaan alam yang dimiliki
- c. Perbedaan tingkat kecerdasan dan peradapan bangsanya
- d. Perbidaan iklim dan keadaan alam
- e. Perbedaan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dikuasai
- f. Perbedaan politik, sosial, dan budaya

C. Dampak Perdagangan Internasional Terhadap Perekonomian Indonesia

Dalam era modern ini orang sering mengatakan bahwa dunia itu menjadi tanpa batas. Sesuatu yang terjadi di negara lain dapat kita ketahui dan dapat dengan cepat mempengaruhi masyarakat di negara kita, maka sering disebut era globalisasi.

- a. Dampak positif ekspor
 - Memperluas lapangan kerja
 - Meningkatkan cadangan devisa
 - Memperluas pasar karena dapat memasarkan hasil produksi ke seluruh dunia
- b. Dampak negatif ekspor

- Menimbulkan kelangkaan barang di dalam negara
- Menyebabkan eksploitasi besar-besaran sumber daya alam.
Misalnya : Ekspor barang tambang telah menyebabkan semakin tipisnya cadangan bahan tambang dan menimbulkan kerusakan alam / lingkungan.
- c. Dampak positif impor
 - Meningkatkan kesejahteraan konsumen karena masyarakat Indonesia dapat menggunakan barang-barang yang tidak dapat di dalam negeri.
 - Meningkatkan industri dalam negeri terutama yang bahan bakunya berasal dari luar negeri.
 - Ahli teknologi agar tidak ketinggalan dengan negara maju.
- d. Dampak negatif impor
 - Menciptakan pesaing bagi industri dalam negeri
 - Menciptakan pengangguran artinya kita telah kehilangan kesempatan untuk membuka lapangan kerja.
 - Konsumenisme artinya konsumen berlebihan terutama untuk barang-barang mewah.
Contoh : Pakaian mewah, mobil mewah, alat-alat rumah tangga mewah.

D. Manfaat dan Hambatan Perdagangan Internasional

1. Manfaat

Pada dasarnya manfaat perdagangan internasional hampir sama dengan dampak positif ekspor dan impor. Manfaat perdagangan internasional adalah :

- a) Kebutuhan setiap negara terpenuhi
- b) Menambah devisa negara
- c) dapat diadakan spesialisasi produksi
- d) Mendorong peningkatan jumlah produksi
- e) Mempererat hubungan persahabatan antar negara
- f) Mendorong kemajuan (IPTEK)
- g) Memperluas pasar / jaringan konsumen

2. Hambatan perdagangan internasional

- a) Perbedaan mata uang
- b) Kebijakan impor suatu negara-negara proteksi
- c) Quota impor
- d) Perang dan resesi
- e) Adanya tarif yang dibebankan pada / atas melintas daerah pabean
- f) Produsen ekspor masih berbelit-belit sehingga memerlukan waktu lama

3. Komoditas ekspor Indonesia

Dibagi menjadi 2 yaitu :

- a) Migas terdiri dari minyak mentah, minyak alam dan gas

b) Non migas : elektronik, tekstil, kayu, minyak nabati, batu bara, karet, ikan, serta barang dari kulit.

Tahun 1960 sampai dengan 1990 ekspor utamanya migas yang cadangannya terbatas, agak aneh karena negara kita agraris tapi ekspor terbesar elektronik dan tekstil.

Komoditas impor Indonesia : jenis barang-barang yang diimpor Indonesia adalah :

- Barang hasil dari pertanian : beras, kedelai, gandum, kapas, jagung dan padi.
- Barang hasil industri : mobil, sepeda motor, komputer, tes gula, dll.
- Barang migas : minyak mentah, minyak bumi yang sudah disuling.

Indonesia sebagai negara agraris tetapi menjadi pengimpor Indonesia terbesar dari Jepang dan Amerika Serikat. Impor yang meningkat mencerminkan ketergantungan negara kita terhadap negara lain.

Kebijakan pemerintah meningkatkan ekspor. :

- A. Pengankaramngaman barang ekspor
- B. Pengendalian harga dalam negeri
- C. Pengendalian nilai tukar rupiah
- D. Promosi ekspor

Neraca perdagangan adalah daftar yang berisi perbandingan antara besarnya nilai ekspor dengan nilai impor suatu negara dalam jangka waktu tertentu, biasanya satu tahun.

1. Neraca perdagangan disebut aktif apabila jumlah nilai ekspor suatu negara lebih besar dari pada impornya terjadi sisa lebih (+) atau surplus.
2. Neraca perdagangan pasif apabila jumlah ekspor suatu negara lebih kecil dari pada nilai impor terjadinya sisa kurang (-) defisit.

Neraca pembayaran adalah daftar yang memberikan gambaran ringkasan dari semua transaksi ekonomi internasional yang dilakukan oleh masyarakat dan pemerintah suatu negara dalam jangka waktu tertentu, biasanya satu tahun.

Semua transaksi ekonomi internasional akan dicatat karena mengakibatkan penerimaan devisa dan pengeluaran devisa.

- a) Neraca pembayaran surplus jika penerimaan devisa lebih besar dari pada pengeluaran devisa.
- b) Neraca pembayaran defisit jika penerimaan devisa lebih kecil dari pada pengeluaran devisa.

E. Kebijakan Perdagangan Internasional

Berbagai macam kebijakan yang mungkin dapat dilaksanakan suatu negara untuk mendapatkan manfaat dari kegiatan perdagangan internasional antara lain proteksi, perdagangan bebas, dan politik dumping.

a. Proteksi

Proteksi adalah kebijakan perdagangan internasional yang bertujuan untuk melindungi produksi dalam negeri. Bentuk-bentuk proteksi yang dapat dijalankan suatu negara antara lain :

1. Larangan Impor

Melarang impor produk tertentu yang juga di produksi di dalam negeri, terutama untuk barang-barang yang dimiliki daya asing yang lemah.

2. Tarif Impor

Mengenaikan tarif impor yang tinggi terhadap barang-barang tertentu untuk mengurangi masuknya barang-barang tersebut.

3. Quota

Membatasi masuknya jumlah barang tertentu ke dalam negeri

4. Subsidi

Memberi subsidi kepada produsen untuk meningkatkan produksinya agar dapat memenuhi kebutuhan pasar dalam negeri.

5. Premi

Memberikan premi kepada produsen yang mampu mencapai jumlah produksi tertentu dengan kualitas yang baik sehingga memiliki daya saing.

b. Perdagangan Bebas

Kebijakan perdagangan bebas adalah kebijakan dalam perdagangan internasional untuk menghilangkan hambatan-hambatan dalam perdagangan internasional. Penentuan dan pentapan harga di serahkan bebas, itu hanya berlaku bagi negara anggota yang tergabung dalam kelompok perdagangan bebas tersebut.

c. Politik Dumping

Politik dumping adalah kebijakan perdagangan internasional yang menjual hasil produksi lebih murah di luar negeri dibandingkan di dalam negeri. Tujuan politik dumping adalah untuk meningkatkan daya saing untuk memperluas pasar.

Contoh :

1. Mobil Jepang di Singapura di jual dengan harga 1 juta yen, sementara di Jepang dijual dengan harga 1,4 juta yen.
2. Mie instan di Malaysia di jual Rp 500,- sedangkan di dalam negeri di jual Rp 750.-

F. Analisis Jurnal Ilmiah Perdagangan Internasional Sektor Peternakan

(Achmad Firman, SPt., MSi – Fakultas Peternakan, UNPAD)

Dari jurnal perdagangan internasional sektor peternakan terdapat beberapa hal pokok yang menyebabkan terjadinya perdagangan internasional khususnya di bidang peternakan, yaitu:

- Adanya kelebihan suplai atau produksi dari dalam negeri
- Adanya efisiensi biaya yang menyebabkan nilai harga barang lebih rendah dibandingkan dengan harga pasaran internasional
- Teknologi yang mendukung efisiensi teknis sehingga dapat mengurangi biaya produksi
- Tingkat keahlian tenaga kerja
- Skala usaha yang besar yang membawa pada rendahnya biaya

Dari pernyataan diatas dapat diambil dampak-dampak positif yang ditimbulkan perdagangan internasional yaitu :

- Meningkatkan investasi yang bersumber dari investor asing ataupun lokal.
- Meningkatkan devisa karena bila nilai ekspor melebihi dari nilai impor, maka net eksport bernilai positif dan akan menjadi devisa negara.
- Menimbulkan lapangan pekerjaan karena dengan adanya perdagangan internasional terjadinya perluasan usaha yang akan menyerap tenaga kerja.
- Meningkatkan daya saing produk berdasarkan keunggulan komparatif melalui efisiensi teknis dengan cara menurunkan biaya produksi dengan penggunaan teknologi.
- Meningkatkan kemampuan sumberdaya manusia yang handal karena dengan adanya perdagangan internasional akan terjadi tukar menukar informasi dan teknologi sehingga meningkatkan kemampuan sumber daya manusia
- Memperluas diversifikasi barang, jasa dan pasar sesuai dengan penawaran dan permintaan
- Memperbaiki neraca perdagangan dan neraca pembayaran

Selain itu ada pula dampak negatif yang mungkin terjadi akibat perdagangan internasional yaitu:

- o Terpengaruhnya perekonomian nasional oleh situasi dan kondisi pasar dunia. Apabila kita tidak merespon situasi pasar dunia, maka kita akan ditinggalkan oleh negara-negara lain.
- o Berpengaruh pada perubahan terhadap kebijakan pembangunan nasional yang telah ditetapkan apabila pengaruh global tersebut berdampak buruk terhadap kehidupan masyarakat. Contoh kongkrit saat Indonesia dilanda krisis ekonomi yang dimulai pertengahan tahun 1997 sebagai dampak dari jatuhnya nilai rupiah terhadap mata uang dollar Amerika Serikat.
- o Menciptakan ketergantungan produk terhadap suatu negara, contoh misalnya kekurangan suplai daging di Indonesia dipenuhi dari impor sapi dari Australia dan sampai sekarang kita masih tergantung pada Australia
- o Eksploitasi terhadap sumber daya karena untuk memenuhi permintaan pasar dunia, misalnya eksplorasi sumber daya alam yang berlebihan dapat merusak lingkungan

- o Terbentuknya proteksi non tarif yang dapat menghambat produk ekspor karena proteksi non tarif biasanya ditetapkan oleh suatu negara agar produk negara lain sangat sulit untuk masuk negara tersebut.

G. Analisis Pengaruh Ekspor Industri Manufaktur pada Kinerja Makroekonomi Indonesia

(Saimul – Mahasiswa Program Doktor IPB)

Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator makroekonomi yang menjadi sasaran utama untuk dicapai pemerintah. Bila tercipta pertumbuhan ekonomi, mengindikasikan berbagai sisi kegiatan ekonomi mengalami peningkatan sehingga dicapai tingkat produksi dan aktivitas yang lebih tinggi. Jika terjadi pertumbuhan ekonomi optimal, berarti aktivitas perekonomian akan meningkat yang ditandai dengan kenaikan pemanfaatan sumber daya dan dana yang tersedia. Pertumbuhan ini merupakan ciri optimalisasi bagi fungsi kesejahteraan masyarakat.

Ekspor merupakan motor penggerak bagi pertumbuhan ekonomi (engine of growth), karena beberapa alasan. Pertama, ekspor menyebabkan penggunaan penuh sumber-sumber domestik sesuai keunggulan komparatif (comparative advantage) Negara. Kedua, ekspor memperluas pasar baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Ketiga, ekspor merupakan sarana mengadopsi idea dan teknologi baru. Keempat, ekspor mendorong mengalirnya modal dari negara maju ke negara sedang berkembang. Kelima, ekspor merupakan cara efektif untuk menghilangkan perilaku monopoli. Keenam, ekspor menghasilkan devisa untuk memberi kesempatan mengimpor barang-barang modal dan barang-barang antara.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, tampaknya guncangan ekspor agroindustri baik jangka pendek maupun dalam jangka panjang belum dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap kinerja makroekonomi, karena guncangan positif atas ekspor agroindustri ternyata direspon negatif oleh variabel-variabel makroekonomi Indonesia. Namun demikian, walaupun belum dapat menjadi sumber guncangan positif terhadap makroekonomi, ekspor komoditi agroindustri memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan karena komoditi yang dihasilkan berbasis hasil-hasil pertanian di dalam negeri. Memang kondisi perkembangannya hingga saat ini belum dapat menjadi komoditi ekspor andalan, oleh karena itu baik dari segi kuantitas, kualitas, maupun daya saing perlu terus ditingkatkan sehingga dapat menjadi salah satu andalan ekspor nasional pada masa yang akan datang.

Hasil analisis menunjukkan (1) Guncangan ekspor agroindustri manufaktur dalam jangka pendek dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi (0,10%), dan terhadap net ekspor, inflasi, dan nilai tukar memiliki dampak negatif. Dalam jangka panjang guncangan ekspor agroindustri menurunkan kinerja makroekonomi Indonesia yakni menurunkan pertumbuhan ekonomi, net ekspor, inflasi, dan nilai tukar. Respon kinerja makroekonomi atas guncangan ekspor agroindustri rata-rata mencapai keseimbangan pada periode ke-38. (2) Guncangan ekspor non-agroindustri dalam jangka pendek berpengaruh positif pada kinerja makroekonomi yakni pada pertumbuhan ekonomi, net ekspor, inflasi, dan nilai tukar. Dalam jangka panjang guncangan ekspor non-agroindustri juga berdampak positif dengan kecenderungan meningkat, sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi, net ekspor, inflasi, dan nilai tukar. Namun terhadap nilai tukar

mengalami penurunan (apresiasi rupiah). Respon kinerja makroekonomi atas guncangan ekspor non-agroindustri rata-rata stabil pada periode ke 38.

Guna meningkatkan daya saing produk terutama produk manufaktur non-agroindustri, maka kebijakan impor faktor perlu dikaji ulang, yakni melakukan impor faktor dengan lebih efektif yakni lebih meningkatkan penggunaan sumberdaya lokal, sehingga secara bertahap dapat mengurangi kandungan bahan impor. Jika tidak melakukan perubahan orientasi dalam penggunaan sumberdaya untuk kegiatan produksi, maka ketergantungan terhadap sumberdaya impor akan tetap menjadi kendala peningkatan peranan industri manufaktur pada kinerja makroekonomi Indonesia baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

H. Analisis Jurnal Kebijakan Perdagangan Internnasional Komoditas Pertanian Indonesia

(A. Husni Malian)

Berdasarkan jurnal tersebut terdapat beberapa kebijakan perdagangan komoditas pertanian Indonesia dapat dibedakan atas peran komoditas itu dalam perdagangan internasional, yaitu:

- 1) Melakukan proteksi terhadap komoditas substitusi impor, khususnya komoditas-komoditas yang banyak diusahakan oleh petani. Komoditas yang dijadikan pilihan untuk mendapat proteksi adalah beras, jagung, kedelai dan gula
- 2) Melakukan promosi terhadap komoditas-komoditas promosi ekspor, khususnya komoditas-komoditas perkebunan yang banyak diusahakan oleh petani. Komoditas yang dijadikan pilihan untuk mendapat promosi adalah karet, kopi, coklat, CPO dan lada.

Untuk operasionalisasi kebijakan yang harus diemban pemerintah, perlu diperhatikan tiga pilar yang merupakan elemen kebijakan yang terdapat dalam perjanjian perdagangan komoditas pertanian . Ketiga pilar itu adalah :

- 1) Akses pasar
- 2) Subsidi domestik
- 3) Subsidi ekspor

Ketiga pilar itu terkait yang satu dengan yang lainnya, sehingga tidaklah tepat apabila melihat perjanjian itu dari aspek akses pasar saja, dengan melupakan pilar yang lainnya. Subsidi ekspor komoditas pertanian yang dilakukan oleh suatu negara, misalnya, akan berdampak luas terhadap pasar ekspornya, sehingga berpengaruh buruk terhadap daya saing ekspor negara lain yang tidak memberikan subsidi ekspor. Demikian pula subsidi domestik yang diberikan oleh suatu negara terhadap petaninya, dapat menimbulkan persaingan yang tidak sehat, karena petani di negara itu mampu menghasilkan produk dengan biaya yang lebih rendah. Dalam konteks ini, perhatian yang selama ini diberikan oleh pemerintah terhadap akses pasar untuk komoditas beras, jagung, kedelai dan gula, hendaknya dapat diperluas dengan memanfaatkan pilar-pilar lainnya serta mencakup berbagai komoditas promosi ekspor.

Untuk itu, kebijakan perdagangan komoditas pertanian dalam jangka menengah dan jangka panjang, harus didasarkan atas sasaran sebagai berikut :

- 1) Memberikan proteksi terhadap komoditas beras, agar 95 % dari kebutuhan nasional dapat terpenuhi dari produksi beras dalam negeri.

- 2) Memberikan proteksi terhadap komoditas jagung, kedelai, gula agar 80 % dari kebutuhan nasional dapat terpenuhi dan produksi jagung, kedelai dan gula di dalam negeri.
- 3) Meningkatkan ekspor CPO dengan laju 10 %/tahun, sementara untuk komoditas kopi, karet, coklat dan lada dapat meningkat dengan laju 5 %/tahun.
- 4) Menyediakan subsidi domestik dalam bentuk subsidi pupuk dan bunga kredit, sehingga para petani dapat meningkatkan kualitas dan produktivitas produk yang dihasilkan.

Yang harus diperhatikan dalam kebijakan ini adalah adanya keberpihakan pemerintah kepada para petani produsen. Untuk mencapai sasaran perdagangan komoditas pertanian, perlu dibuat program sebagai berikut :

- 1) Program peningkatan kualitas dan daya saing komoditas beras, jagung, kedelai, dan gula melalui peningkatan efisiensi pada kegiatan produksi.
- 2) Program penelitian dan pengembangan padi, jagung dan kedelai yang diarahkan untuk menciptakan dan mengembangkan varietas yang sesuai dengan permintaan di pasar domestik dan pasar internasional.
- 3) Atase Perdagangan dan atase Pertanian yang ada dapat dimanfaatkan sebagai intelijen yang memberikan informasi terhadap setiap perubahan perilaku konsumen di negara-negara tujuan ekspor. Dengan demikian, industri pertanian dalam negeri dapat melakukan penyesuaian terhadap perubahan permintaan di pasar internasional.

I. Analisis Jurnal Tentang Daya Saing Udang Indonesia Di Pasar Internasional

Negara-negara maju dan negara-negara industri baru seperti Korea Selatan, Taiwan, Hongkong-China dan Singapura menjadi negara yang kuat ekonominya berkat peningkatan ekspornya yang pesat. Di dalam situasi ekonomi dunia yang lesu, negara-negara tersebut memperoleh surplus neraca perdagangan yang cukup besar, padahal banyak negara lain termasuk Amerika Serikat, bukan saja mengalami defisit neraca perdagangan akan tetapi juga neraca pembayarannya. Memajukan perekonomian melalui peningkatan ekspor (export drive) seperti yang telah dilakukan oleh Jepang dan empat negara industri baru (Newly Industrialized Countries/NICs) tersebut kemudian ditiru oleh negara-negara yang sedang berkembang seperti Indonesia. Sebagai negara kepulauan, Indonesia memiliki potensi yang cukup besar di bidang perikanan, terutama karena memiliki wilayah laut yang cukup luas yaitu 7,9 juta km² dan memiliki garis pantai sepanjang 80.791 km² dengan luas pertambakan dan kolam ikan yang tersebar di beberapa wilayah Indonesia. Dibanding luas daratannya yang hanya 1,9 juta km² ternyata Indonesia memiliki luas 81 persen dari seluruh luas wilayah Indonesia, sehingga bukan tidak mungkin bila Indonesia dapat merajai bisnis perikanan dunia.

Dari keragaman jenis ikan yang ada, selain tuna ternyata udang merupakan primadona ekspor perikanan Indonesia. Sejak tahun 1987 Indonesia telah menjadi salah satu pemasok terpenting udang dunia. Situasi pasar internasional, terutama dalam kurun waktu 1998 – 2000 ditandai adanya persaingan antar negara produsen yang melibatkan negara Indonesia, Thailand, Philipina dan beberapa Negara lainnya di Asia, Pasifik dan Afrika. Dalam perkembangannya, persaingan antar Negara produsen udang masih didominasi oleh Indonesia diikuti oleh Thailand. Pasar ekspor udang dunia adalah Jepang, Amerika Serikat dan negara-negara Eropa Barat (Perancis, Spanyol dan Italia) dan beberapa Negara lainnya. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya daya saing udang Indonesia dalam mempertahankan maupun menerobos pasar ekspor. Kenyataan

bahwa udang dari Indonesia lebih dominan dari pada udang Thailand, namun beberapa tahun terakhir daya saing ekspor menunjukkan kecenderungan yang makin melemah disbanding Thailand. Hal ini mengindikasikan adanya kelemahan daya saing udang Indonesia dibandingkan daya saing udang Thailand.

Analisis daya saing dilakukan dengan menggunakan pendekatan pangsa pasar (Market Share Approach). Pendekatan ini dilakukan dengan menerapkan metoda Partial Adjustment Model (PAM) atau Adaptive Expectation Model (AEM), seperti yang telah diterapkan oleh Sirhan dan Johnson (1971) dan beberapa peneliti lain. Model ekonometrik tersebut diduga dengan menggunakan fungsi linier biasa dan logaritma. Pada dasarnya analisis di atas dapat menghasilkan parameter berupa elastisitas harga udang Indonesia, yaitu perkiraan jumlah udang yang ditawarkan (oleh Indonesia atau eksportir lain) dan/atau yang diminta (oleh negara tujuan ekspor) sebagai akibat dari adanya perubahan rasio harga udang Indonesia terhadap harga rata-rata atau harga udang dari negara lain.

Perdagangan internasional komoditi udang terus mengalami pertumbuhan yang menggembirakan. Nilai perdagangan dunia (impor) pada tahun 2000 mencapai US\$ 54,45 milyar (Deperindag, 2001). Kecenderungan pertumbuhan nilai perdagangan udang dunia diperkirakan akan terus berlanjut mengingat harga udang yang meningkat pesat dalam dua tahun terakhir ini. Di negara Jepang, udang merupakan makanan favorit dan rela membelanjakan US\$ 6,5 milyar untuk mengimpor udang. Sedangkan Amerika Serikat mengalokasikan US\$ 5,4 milyar per tahunnya untuk belanja udang. Belum terhitung berapa besarnya belanja udang oleh negara-negara seperti Swiss, Jerman dan Singapura (Johannes, 2001). Negara-negara industri maju tetap merupakan pasar utama untuk komoditas udang dengan nilai impor pada tahun 2000. mencapai 90 persen dari perdagangan udang dunia, dimana Jepang menduduki urutan teratas, disusul oleh Amerika Serikat, Perancis, Spanyol dan Italia.

Di samping Jepang negara importir utama dari Asia adalah Hongkong yang menduduki urutan ke delapan di antara negara-negara importir utama. Indonesia memang tidak lagi menjadi yang terdepan dalam kategori besaran ekspor udang ke Jepang. Sejak tahun 1996 hingga 2001, Jepang merupakan pengimpor terbesar udang Indonesia dengan nilai sekitar US\$ 600 ribu per tahunnya. Amerika Serikat berada di peringkat kedua tujuan ekspor udang Indonesia dengan kisaran nilai US\$ 75 ribu sampai dengan US\$ 150 ribu. Tujuan ekspor udang Indonesia di Negara lainnya adalah Inggris, Belanda, Hongkong, Belgia dan RRC (Deperindag, 2001).

Persaingan pemasaran ekspor udang antara negara-negara produsen di pasar impor ditemui di negara Jepang dan Amerika Serikat. Di kedua pasar tersebut, udang Indonesia mendominasi pasar. Walaupun demikian udang Thailand di Amerika Serikat mempunyai potensi untuk berkembang. Sedangkan di Jepang, udang Sisa Dunia menjadi ancaman potensial bagi Indonesia. Di pasar Perancis, Spanyol dan Italia, udang Indonesia mempunyai potensi untuk menggeser udang Sisa Dunia (ROW). Di Perancis, tuna juga berperan sebagai pesaing bagi udang

J. Analisis Perhitungan Total Factor Productivity Untuk Mengetahui Daya Saing Ekspor Industri Batubara Dalam Era Persaingan AFTA

(Siti Asyiyah - Fakultas Ekonomi, Universitas Gunadarma 2011)

Industri batubara Indonesia memperlihatkan pertumbuhan yang terus meningkat. Produksinya mengalami peningkatan yang tajam. Kemampuan menembus pasar ekspor maupun memenuhi kebutuhan dalam negeri terus bertambah. China adalah salah satu pesaing Indonesia dalam ekspor batubara. Batubara Indonesia mempunyai peluang yang baik dipasaran ekspor, karena batubara Indonesia selain mempunyai nilai kalori yang tinggi 6.000-7000 kcal/kg, juga kandungan abu dan belerang rendah. Peluang tersebut semakin besar, karena didukung oleh besarnya cadangan batubara yang ada di Indonesia disamping dukungan pemerintah yang sedang menggalakkan ekspor komoditi non migas.

Dasar pemikiran dari pemakaian profit (nilai atau laju pertumbuhannya rata-rata per tahun) sebagai salah satu indikator daya saing perusahaan adalah perusahaan yang setiap tahun bisa mendapatkan keuntungan atau yang keuntungannya setiap tahun bisa meningkat adalah perusahaan yang berdaya saing. Dalam menilai kinerja perusahaan batubara di Indonesia, perolehan laba umum digunakan sebagai salah satu indikator kinerja perusahaan batubara.

Tabel 4.2. Peningkatan Margin

Perusahaan	Kontribusi Margin dalam Persaingan Ekspor		Peningkatan Margin
	2009	2010	
PT. Adaro Energy Tbk	16.2%	8.9%	- 7.3%
PT. Bumi Resources Tbk	5.1%	7.1%	2 %
PT. Perdana Karya Perkasa Tbk	5.6%	2.7%	- 2.9 %
PT. Resource Alam Indonesia Tbk	7.8%	17.1%	9.3 %
PT. Batubara Bukit Asam Tbk	30.4%	25.3%	- 5.1 %

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa PT. Bumi Resources Tbk dan PT. Resource Alam Indonesia Tbk mengalami peningkatan margin. Hal ini disebabkan dari adanya peningkatan jumlah volume penjualan yang meningkat dari tahun 2009 ke tahun 2010. Dengan adanya peningkatan volume penjualan dari perusahaan tersebut akan berpengaruh pada total factor productivity negara dalam perolehan pendapatan. Dengan adanya peningkatan volume penjualan mengindikasikan bahwa batubara Indonesia mampu bersaing dengan batubara di luar negeri.

Untuk mengukur daya saing industri batubara dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$RCA = (X \text{ batubara} / X \text{ total}) \times 100\%$$

Ket : RCA = Revealed Comparative Advantage (keunggulan komparatif)

X batubara = Ekspor batubara Indonesia (nilai)

X total = Ekspor total Indonesia (nilai)

4.2. Perhitungan RCA Antara Indonesia dengan China Tahun 2010

Tabel 4.3. (dalam US \$)

Negara	Total Ekspor	Total Ekspor Batubara
Indonesia	157.779.100.000	20.409.196.525,5
China	1.581.000.000.000	1.986.250.000

Sumber : www.cia.gov, www.kemendag.go.id, www.esdm.go.id
 Keterangan : Indonesia harga batubara US\$ 127,05 per ton dengan total ekspor sebesar 160.639.091,11 ton.

Menganalisis daya saing ekspor Indonesia (RCA)

1) Indonesia

Tahun 2010 : $(20.409.196.525,5 : 157.779.100.000) \times 100\% = 12,9\%$

Jadi, persentase daya saing ekspor batubara Indonesia tahun 2010 adalah 12,9% dari keseluruhan ekspor Indonesia.

2) China

Tahun 2010 : $(1.986.250.000 : 1.581.000.000.000) \times 100\% = 0,12\%$

Jadi, persentase daya saing ekspor batubara China tahun 2010 adalah 0,12% dari keseluruhan ekspor China.

Maka dari perhitungan di atas dapat disimpulkan dengan rincian di bawah ini :

**Data Persentase Perhitungan RCA
Antara Indonesia dengan China Tahun 2010**

Tabel 4.12. Data Persentase Perhitungan RCA Indonesia-China

Negara	Reveal Comparative Advantage (RCA)
Indonesia	12,9%
China	0,12%

Sumber : data yang diolah

Dapat dilihat dari tabel 4.11 bahwa perhitungan RCA negara Indonesia lebih besar dibandingkan dengan China, yaitu sebesar 12,9% untuk Indonesia dan 0,12% untuk negara China. Oleh sebab itu, Negara Indonesia memiliki keunggulan komperatif karena indeks RCA nya lebih besar dari 1. Sedangkan negara China memiliki indeks RCA kurang dari satu, sehingga tidak memiliki keunggulan komperatif. Berdasarkan perhitungan RCA antara Indonesia dengan China dan UU No 4 Tahun 2009 dapat disimpulkan bahwa RCA Indonesia lebih besar daripada China maka hal ini menunjukkan bahwa industri batubara Indonesia merupakan salah satu produk yang berdaya saing. Hal tersebut dapat dilihat dari profitabilitas perusahaan yang mengalami peningkatan. Kenaikan margin tersebut didasarkan pada volume penjualan yang mengalami peningkatan dari tahun ke tahun.

K. Analisis Jurnal Ilmiah Perdagangan Internasional Sektor Perkebunan
(Sahat B. Simanjuntak)

Ekspor produk minyak sawit sangat penting bagi Indonesia dan diharapkan dalam masa depan yang akan menjadi salah satu komoditas yang paling kompetitif dalam ekspor laba. Namun kecenderungan peningkatan biaya investasi dan biaya produksi dan dampaknya terhadap daya saing produk kelapa sawit perlu dianalisis. hal ini ditemukan bahwa dalam kondisi harga normal dan produktivitas yang baik produk perkebunan (TBS) yang daya saing produk kelapa sawit di pasar internasional sangat kuat. Menggunakan

analisis sensitivitas, juga ditemukan bahwa dalam periode rendah harga, beberapa produsen minyak sawit dengan produktivitas rendah akan kehilangan atau tidak layak lagi untuk ekspor. Oleh karena itu masalah yang paling penting yang harus dipecahkan adalah untuk meningkatkan produktivitas produksi pertanian TBS minyak sawit. Hal ini juga didirikan bahwa beberapa masalah lain perlu dipecahkan dalam rangka mempertahankan daya saing produk kelapa sawit di pasar ekspor. Mempertimbangkan beberapa faktor utama, seperti potensi produktivitas meningkat, diharapkan harga ekspor dalam jangka panjang dan harga faktor input, Indonesia dapat mengandalkan produk minyak sawit untuk ekspor di penerima masa depan.

Sebagai anggota WTO, Indonesia mendukung kebijakan perdagangan global yang bebas dan adil, dimana tujuan jangka panjang dari WTO adalah meliberalkan perdagangan dunia melalui 3 pilarnya, yaitu perluasan akses pasar (*market access*), pengurangan dukungan domestik (*domestic support*) yang dapat mendistorsi pasar, dan pengurangan subsidi ekspor (*export subsidy*). Tujuan ini seharusnya mendatangkan manfaat bersama bagi seluruh negara di dunia. Namun faktanya perdagangan internasional dan hasil perundingan bidang pertanian di WTO lebih banyak merugikan negara-negara sedang berkembang

Faktor-faktor yang menyebabkan tidak tercapainya tujuan untuk menciptakan sistem perdagangan sektor pekebunan yang adil dan berorientasi pasar tersebut antara lain:

- 1) Negara-negara maju masih tetap mempertahankan, bahkan meningkatkan dukungan domestik melalui subsidi kepada petaninya, terutama produsen pangan dan peternakan. Dari data **OECD (2002)** yang dikutip **Simatupang (2004)**, nilai dukungan domestik dari kelompok negara OECD meningkat dari rata-rata 236 milyar USD per tahun pada periode pra WTO (1986-1988) menjadi 248 milyar USD pada masa implementasi kesepakatan WTO (1999-2001). Sementara itu, Amerika Serikat dan Uni Eropa meningkatkan dukungannya masing-masing sebesar 21 dan 5 persen pada periode yang sama. Subsidi yang besar dari negara-negara maju tersebut mengakibatkan persaingan tidak adil di pasar dunia.
- 2) Selain subsidi domestik, negara-negara maju juga memberikan subsidi ekspor yang besar untuk produk-produk perkebunannya. Kelompok negara Uni Eropa memberikan tingkat subsidi tertinggi, yaitu mencapai 23,2 milyar USD atau 90 persen dari total nilai subsidi seluruh anggota WTO pada kurun waktu 1995-1998 (**Dixit, Josling and Blandford, 2001**). Menurut **Simatupang (2004)**, subsidi ekspor itu menyebabkan disparitas harga antara pasar dunia dan pasar domestik negara-negara maju, sehingga dapat dipandang sebagai instrumen untuk fasilitasi praktik *dumping* yang dilarang WTO.
- 3) Ketidakseimbangan tingkat pembangunan ekonomi, teknologi, ketrampilan SDM, dan infrastruktur antara negara maju dan negara berkembang menyebabkan ketidakmampuan negara berkembang menciptakan *equal playing field* (**Sawit, 2003**). Di negara-negara berkembang pada umumnya, dan Indonesia pada khususnya,

karakteristik usaha pertanian umumnya masih bersifat subsisten, belum berorientasi 3 komesial secara penuh. Artinya, pertanian masih menjadi perikehidupan dan kebudayaan masyarakatnya. Kondisi yang demikian kurang selaras dengan aturan dalam *Agreement of Agriculture* (AoA) dan mekanisme pasar yang hanya sesuai bagi industri pertanian moderen yang berorientasi pasar di negara-negara maju.

- 4) Ketidakadilan dalam membuka akses pasar, dimana di satu sisi negara maju memaksa negara berkembang membuka akses pasar seluas-luasnya, sementara di sisi lain berusaha membatasi akses pasar bagi produk-produk negara berkembang melalui berbagai instrumen, seperti tarif eskalasi, perlindungan *sanitary* dan *phyto-sanitary*, dan *non-trade barrier* lainnya. Perbedaan kepentingan dan ketidakseimbangan itulah yang menimbulkan kondisi perdagangan multilateral sektor perkebunan yang tidak seimbang dan mengarah tidak *fair*.

Manfaat reformasi perdagangan global jauh lebih banyak dinikmati oleh negara-negara maju dibandingkan dengan negara berkembang (Sawit, 2003; Khor, 2000; dan Ellwood, 2002). Laporan UNDP (*United Nation Development Program*) tahun 1999 dalam Sawit (2001), menyebutkan perdagangan global membuat defisit perdagangan Negara berkembang semakin lebar. Impor meningkat dengan pesat, sementara ekspor melambat karena tidak mampu bersaing dengan industri negara maju yang *support*-nya masih tinggi, baik subsidi ekspor, bantuan domestik, maupun berbagai hambatan perdagangan lainnya.

Bagi Indonesia, faktor lain yang diperkirakan memiliki dampak kuat dalam mempengaruhi kinerja perdagangan ekspor-impor komoditas perkebunan adalah adanya fenomena krisis moneter yang kemudian berlanjut menjadi krisis ekonomi. Krisis moneter yang ditandai dengan turunnya nilai tukar rupiah yang tajam dan berfluktuasi terhadap dolar Amerika mengakibatkan tingkat pendapatan riil dan daya beli masyarakat menurun serta menyebabkan ketidakpastian iklim dunia usaha. Kondisi yang demikian pada awal krisis (1997-1998) menguntungkan bagi sebagian besar kalangan produsen produk perkebunan yang diekspor, karena memperoleh harga tinggi dari depresiasi rupiah, sehingga memacu produksi untuk meningkatkan volume ekspor. Sebaliknya, volume *input* maupun *output* perkebunan yang diimpor akan menurun, karena daya beli domestik menurun. Selanjutnya akan terjadi kesimbangan penawaran dan permintaan karena adanya peningkatan, baik harga *input* maupun *output* di pasar domestik.

Dari aspek politik, perubahan tatanan pemerintahan dari yang bersifat sentralistik menjadi desentralistik yang ditandai dengan diberlakukannya UU no. 22/1999 4 mengenai Otonomi Daerah dan UU No. 29/1999 tentang perimbangan keuangan pusat dan daerah pada 1 Januari 2001 diasumsikan memiliki pengaruh yang cukup kuat dalam kaitannya dengan daya saing produk perkebunan domestik. Proses implementasi otonomi daerah yang terjadi selama ini mengindikasikan maraknya pungutan-pungutan, baik itu yang bersifat legal maupun ilegal, serta kurangnya koordinasi antara pemerintah pusat, provinsi, dan kabupaten/kota maupun antar kabupaten/kota. Kondisi yang demikian

menciptakan iklim usaha yang tidak kondusif, bersifat distorsif, dan menyebabkan biaya ekonomi tinggi.

BAB III

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari beberapa kesimpulan uraian dalam pembahasan makalah yang sederhana ini penulis dapat memberikan suatu kesimpulan sebagaimana yang tercantum di bawah ini :

1. Perdagangan internasional adalah kegiatan ekspor dan impor antar negara
2. Devisa adalah semua alat pembayaran yang diterima di luar internasional sebagai alat pembayaran.
3. Kegiatan jual beli barang di dalam negeri tidak menimbulkan masalah alat tukar karena menggunakan mata uang yang sama.
4. Kita harus bekerja sama dengan bangsa-bangsa lain untuk saling tukar menukar hasil produksi.
5. Semakin berkembangnya perekonomian suatu negara semakin banyak pula kebutuhan masyarakatnya.

B. Saran

Sebelum penulis mengakhiri makalah ini terlebih dahulu memberikan saran-saran, semoga dapat bermanfaat bagi pembaca khususnya dan masyarakat pada umumnya. Salah satu saran yang dapat kami tulis adalah :

1. Bentuklah suatu peraturan-peraturan tentang bagaimana cara pembayaran antar negara agar tercipta negara yang damai.
2. Agar kebutuhan penduduknya terpenuhi, suatu negara harus melakukan perdagangan internasional yaitu kegiatan ekspor dan impor.
3. Kalau ingin jual beli barang di dalam negeri tidak menimbulkan masalah maka lebih baik gunakanlah mata uang yang sama agar tidak terjadi keributan.
4. Apabila seseorang ingin membeli barang yang tidak bisa dihasilkannya maka dia harus mempunyai daya beli.

Demikian saran-saran yang dapat kami sampaikan, semoga bisa membawa manfaat bagi kita semua khususnya bagi pembuat makalah dan juga bisa bermanfaat bagi pembaca untuk bisa mengetahui tentang betapa pentingnya perdagangan.

DAFTAR PUSTAKA

1. Bamsiswayo, Bambang. 1996. IPS Ekonomi Kelas I. Malang : IKIP Malang
2. Kindarto, Hartatik. 2004. IPS Ekonomi Kelas IX. Mojokerto : CV Sinar Mulya Pustaka
3. Suradjiman, Toweula, Cristian. 1997. Ekonomi 2. Jakarta : Depdikbud.

LAMPIRAN

